

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saling membutuhkan satu dengan yang lain merupakan sifat dasar dari manusia.. Menjalani hidup dengan saling bergantung sudah menjadi hal manusiawi bagi manusia yang dikatakan sebagai makhluk sosial. Akibat dari sifat yang saling membutuhkan satu sama lain, terjadi hubungan timbal balik yang mempengaruhi masing-masing pribadi, entah itu merupakan dampak yang bersifat positif maupun negatif (Ratna Puspitasari, 2017). Berawal dari barter hingga menjadi bisnis yang saling menguntungkan adalah inovasi yang terjadi di dunia perekonomian. Perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan punya visi yaitu agar dapat memenuhi keperluan dalam hidup masyarakat sehingga dapat menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun selain itu, perusahaan juga merupakan organisasi yang didirikan oleh seorang maupun kelompok guna untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya bahkan setelah terjadinya revolusi industri pun, perusahaan tetap lekat dalam fokus untuk mencari laba (Putu Kepramareni, 2021).

Dalam aspek lingkungan, bentuk ketidaktanggungjawaban perusahaan yang pernah terjadi adalah kasus lumpur lapindo yang sempat menggemparkan masyarakat Indonesia pada tahun 2006. Perusahaan Lapindo Brantas Inc merupakan perusahaan yang beroperasi dalam industri minyak dan gas dimana tergolong sebagai perusahaan

industri yang sensitif. Sudah 16 tahun sejak kasus ini pertama kali terjadi dan masih belum ada tanda-tanda semburan lumpur akan berhenti hingga saat ini. Kandungan logam yang dimiliki oleh lumpur lapindo ini mengandung bahan-bahan yang sangat membahayakan lingkungan dan telah melewati ketentuan ambang batas aman lingkungan yang dikeluarkan oleh keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia mengenai syarat-syarat, juga dalam pengawasan kualitas air minum yang dapat ditemukan pada Nomor 907/MENKES/SK/VII/2002 (CNN,2022). Pencemaran logam berat yang dihasilkan oleh lumpur lapindo berdampak terhadap daratan, air, bahkan udara sekitar. Akibat dari pencemaran tersebut, terjadi perubahan keseimbangan lingkungan tanah yang akan berdampak negatif terhadap masyarakat.

Selain dari aspek lingkungan, terdapat juga pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan dalam aspek sosial. Salah satunya adalah kasus PT. INTI atau yang biasa dikenal sebagai PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero), tidak memenuhi kewajiban mereka dalam membayar gaji karyawan selama 7 Bulan (CNN,2022). Pada september 2022, beberapa karyawan belum menerima upah mereka yang seharusnya menjadi hak atas kerja yang telah dilakukan selama beberapa bulan. Penunggakan gaji yang terjadi ini dikarenakan arus kas keuangan perusahaan yang sedang sulit sehingga mengorbankan gaji dari karyawan perusahaan. Informasi mengenai penunggakan gaji inipun diketahui oleh karyawan jelang tanggal gajian mereka sehingga, tidak ada tindakan yang dapat mereka lakukan (CNBC, 2022). Dalam ketidakpastian ini karyawan tetap bekerja secara penuh dan tidak menerima gaji sejak februari 2022.

Salah satu karyawan PT. INTI yang ikut merasakan ketidaktanggungjawaban perusahaan mengajukan keluhan di sosial media dan meminta jalan keluar kepada menteri Indonesia, namun belum mendapat tanggapan hingga sekarang.

Bukti nyata mengenai ketidaktanggungjawaban perusahaan yang pernah terjadi diungkapkan di atas, dengan dampak negatif yang diberikan dalam aspek lingkungan maupun sosial. Dengan kasus atas tindakan yang dilakukan oleh perusahaan, citra di publik berdampak buruk bagi keberlangsungan perusahaan kedepannya. Keberlangsungan perusahaan yang buruk akan berdampak buruk bagi finansial perusahaan yang dapat menghancurkan tujuan utama mereka yaitu dengan meraup laba sebanyak-banyaknya (Sutra & Mais, 2019). Sehingga, dunia bisnis harus mengubah cara pandang mereka mengenai cara mencari laba. Bukan dengan menghalalkan segala cara, namun dengan memperhatikan aspek sosial serta lingkungan dan mendapatkan pengakuan publik secara positif (Febriyanti, 2021). Terkhususnya pada industri sensitif yang memiliki peluang lebih banyak dalam melibatkan lingkungan dalam pelaksanaan aktivitasnya.

Menurut Mohammadi.et al (2018), industri sensitif berpeluang besar dikritik oleh masyarakat karena kegiatan usaha industri yang memiliki dampak lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri lainnya. Terkhususnya lagi dalam masalah *Corporate Social Responsibility*, industri sensitif akan sangat menonjol jika melakukan kesalahan yang berhubungan dengan tanggungjawab sosial karena dampak yang bisa langsung dirasakan oleh sekitar. Sebab perusahaan yang memiliki potensi

besar dalam memberikan pengaruh terhadap lingkungan, cenderung lebih akan melakukan publikasi informasi terhadap publik mengenai tanggung jawab sosial mereka (transparansi) agar legitimasi dapat diperoleh dari para masyarakat (Arum Hamudiana & Achmad, 2017).

Dampak yang timbul akibat dari pelaksanaan operasi perusahaan yang terfokus dalam pencarian *profit* pun menghasilkan kerugian yang langsung dirasakan oleh sekitar akibat dari perusahaan yang mengabaikan dampak operasi terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial (Sony, 2020). Khususnya bagi perusahaan yang menjalankan industri sensitif seperti perusahaan sektor pertambangan, minyak dan gas, bahan kimia, produk kertas, produk petrokimia, baja dan logam lainnya, karet dan plastik, listrik, dan distribusi gas. Interaksi dari aktivitas perusahaan dengan masyarakat dapat langsung dirasakan dari segi lingkungan, seperti penghasilan limbah produksi yang menghasilkan pencemaran lingkungan. Ataupun dari segi sosial, seperti pemberian kesejahteraan pegawai karena kebutuhan perusahaan dalam memenuhi tenaga kerja serta keselamatan konsumen dalam mengkonsumsi produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga menurut (Alif Irfan Shiddiqi, 2022), dibutuhkan pertanggungjawaban perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha dengan pengambilan keputusan kegiatan operasional yang dinamakan *Corporate Social Responsibility*.

Penerapan pertanggungjawaban organisasi pada Indonesia telah tertulis secara sah dalam UU Nomor 23 tahun 1997, pasal 41 mengenai praktik CSR dalam

pengelolaan lingkungan hidup. Karena masih merupakan hal baru dalam perindustrian, pelaksanaan ini dilakukan secara sukarela dan bukan hal yang wajib diterapkan dalam perusahaan. Walaupun begitu, diharapkan industri memiliki kesadaran sendiri dalam melakukan pelaksanaan agar kegiatan usaha yang dilakukan tidak merugikan sekitar. Pembaharuan peraturan ini yang dituliskan dalam UU Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007, pasal 74 membahas mengenai perseroan yang wajib bertanggung jawab atas pelaksanaan aktivitasnya yang berkaitan dengan sumber daya alam, dalam bentuk pertanggungjawaban terhadap sosial maupun lingkungan. Sanksi akan berlaku bagi pihak yang tidak menjalankan aturan seperti UU yang telah ditetapkan dan berlaku.

Penerapan program pertanggungjawaban perusahaan dapat menabur dan menuai hal-hal yang positif, baik itu sisi internal ataupun sisi eksternal (Darmawan, 2018). Untuk sisi internal, perusahaan bisa memotong biaya operasi dan meringankan beban operasional (Afifah & Syafruddin, 2021). Walau dalam beberapa kasus, membuat biaya pengeluaran menjadi lebih bertambah dan membuat *profit* perusahaan berkurang, namun dengan penerapan ini, perusahaan dapat menarik perhatian masyarakat dan konsumen dengan membangun citra perusahaan. Dengan membangun kepercayaan terhadap masyarakat dan konsumen, tingkat loyalitas *customer* lama dan *customer* baru dapat meningkat dan menghasilkan laba bagi perusahaan. Keuntungan bagi pihak eksternal menghasilkan pengurangan limbah industri dan polusi yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, serta bentuk kepedulian yang dilakukan oleh perusahaan dengan tindakan nyata, seperti aksi bansos (bantuan sosial),

donasi masyarakat, dan aktivitas lainnya yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat.

Karena perusahaan bukan lagi berfokus pada konsep *single bottom line* yang mengarah kepada *profit* semata, namun berfokus pada konsep *triple bottom line* (3p) yang mengindikasikan perusahaan wajib mengikutsertakan kepentingan *people* (sosial), *planet* (lingkungan), *profit* (ekonomi) sehingga terciptanya *sustainability* atau pembangunan yang berkelanjutan (Haerani, 2017). Konsep yang diperkenalkan oleh Elkington, tahun 1998 berdasarkan pengamatan akan industri yang kurang bertanggung jawab dalam aktivitas yang cenderung merugikan masyarakat yang dinamakan *triple bottom line* (Latifah, 2017). Dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang melakukan investasi terhadap *sustainability* dan pertumbuhan perusahaan dengan penerapan program CSR karena harapan kedepannya perusahaan dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera dan perusahaan yang *sustainable* sehingga dapat berlangsung untuk waktu yang lama.

Program CSR yang dijalankan oleh perusahaan dengan berupa *sustainability report*, diharapkan bisa menjadi alat komunikasi yang efektif kepada *stakeholders*. Peran *sustainability report* dalam pasar modal digunakan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Assisi (2022) mengungkapkan bahwa dengan adanya informasi mengenai keamanan produk, aktivitas lingkungan, etika, dan hubungan kepada karyawan serta masyarakat, cenderung akan membuat investor tertarik dalam menanamkan saham sebab bukti pertanggungjawaban organisasi

atas sosial dan lingkungan. Informasi *sustainability report* organisasi dapat ditemukan pada *website* resmi perusahaan. Dengan mendapatkan respon positif di pasar modal, perusahaan berinisiatif menerbitkan informasi mengenai pertanggungjawaban atas lingkungan, sosial, dan ekonomi dari perusahaan. *Sustainability Report* awalnya bersifat sukarela dan tidak wajib untuk diterapkan dalam perusahaan (Widyastuti, 2021). Namun pada tahun 2017, laporan ini diwajibkan oleh semua perusahaan tertulis dalam POJK nomor 51, 2017. Sebab, dengan pengungkapan laporan ini, informasi kegiatan operasional perusahaan dapat lebih terbuka terhadap publik, dan para *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan. Berdasarkan informasi dari BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2021, tercatat sebanyak 20% perusahaan telah menerbitkan *sustainability report* di Indonesia. Terdapat peningkatan sebanyak 285% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020, dimana perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* hanya tercatat sebanyak 54 perusahaan, naik menjadi 154 perusahaan yang melakukan pencatatan.

Sejak tahun 1990, terdapat pedoman untuk melakukan *sustainability report*, yaitu melalui pedoman GRI atau *Global Reporting Initiative Guidelines* yang mendasarinya. *Sustainability Report* ini tidak tergabung dalam *annual report* maupun *financial report* dan berdiri sendiri sebagai laporan *independen*. Laporan tambahan dapat dimasukkan pada PSAK nomor 1, diungkapkan sehubungan dengan penyampaian laporan keuangan khususnya pada organisasi yang bergantung pada

lingkungan dalam menjalankan. Penelitian ini menggunakan standar GRI *Standards* dalam mengukur *sustainability report*.

Penyajian laporan yang dilakukan oleh perusahaan dianggap sebagai inti dari etika bisnis kepada pemangku kepentingan atau *stakeholder* dan para pemegang saham atau *shareholder* perusahaan (Widi Winarso, 2020). Dengan mengungkapkan atas aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*) ataupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*), perusahaan sedang menunjukkan *accountability*, *responsibility* dan *transparency* terhadap calon penanam modal dan pemangku kepentingan yang lain (*stakeholders*) (Latifah & Luhur, 2017). Sebab dengan mendasari prinsip *sustainability*, kewajiban yang dimiliki dalam etika bisnis perusahaan bukan hanya bersifat angka dan resmi (kewajiban terhadap para pemegang saham atau *shareholder*) namun juga dengan memberikan pertanggungjawaban terhadap pihak yang berkesangkutan pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Achmad, 2019). Dalam meningkatkan nilai perusahaan, pengungkapan *sustainability report* merupakan peran penting sebab setiap keputusan yang diambil akan mempertimbangkan *stakeholder* (Ghozali dan Chariri (2007) dalam Putri dan Budiasih, (2018)). Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki pengaruh yang penting dalam mendukung keberadaan perusahaan. Dengan meningkatkan penjualan dalam program CSR (*sustainability report*), kekayaan para pemegang saham (*shareholder*) dapat dimaksimalkan oleh perusahaan. Seberapa mampu organisasi untuk memberikan keuntungan bagi para investornya, dapat diketahui melalui cerminan dari nilai

perusahaan. Sehingga semakin bernilai suatu perusahaan, semakin menarik pula minat dari para investor dalam melakukan investasi dalam perusahaan.

Kesanggupan organisasi untuk menciptakan keuntungan atau *profit*, mempengaruhi aktivitas atas kegiatan berlangsungnya organisasi. Sehingga jika profitabilitas perusahaan naik, membuat hubungan atas pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan juga semakin tinggi karena, dengan kenaikan profitabilitas, maka kemampuan organisasi dalam melaksanakan program pertanggungjawaban sosialnya juga semakin meningkat. Sebab, dibutuhkan sejumlah biaya dalam melakukan program ini yang akan mengurangi profit dari perusahaan. Akan tetapi, program ini akan membuat citra dari perusahaan akan naik di mata masyarakat dan membuat loyalitas dari *customer* semakin tinggi. Dengan begitu, penjualan dari produk yang dihasilkan pun akan naik dan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah, dengan transparansi yang diberikan oleh organisasi, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan juga akan naik dan menciptakan profitabilitas yang membuat nilai dari perusahaan akan ikut meningkat (Astuti dan Juwenah, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi mengenai pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dengan penambahan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi dengan pembaruan penelitian guna mencari tahu apakah variabel moderasi bisa meningkatkan hubungan antar pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, mengacu pada karya ilmiah *Nguyen* (2020) yang

berjudul “Studi Empiris Dampak atas *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan”, dimana kesimpulan dari karya ilmiah menghasilkan pengaruh yang signifikan negatif antara *sustainability report* dengan nilai perusahaan yang menggunakan proksi *Return on Asset*. Menurut *Nguyen*, penelitian ini dapat diteliti lagi dengan menyelidiki penyebab pengamatan menghasilkan hubungan yang negatif dari perusahaan yang berindustri sensitif. daripada itu, penelitian yang dilakukan dari acuan penelitian yang dilakukan oleh Galuh Artika Febriyanti (2021), dengan judul “pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dengan leverage sebagai variabel moderating”, yang menghasilkan kesimpulan yaitu, pengungkapan atas *sustainability report* aspek ekonomi dan lingkungan berpengaruh secara signifikan positif pada nilai perusahaan, namun memiliki pengaruh secara negatif dalam aspek sosial pada nilai perusahaan. Menurut Galuh Artika Febriyanti, penelitian ini dapat diteliti lagi dengan menggunakan pedoman GRI Standards untuk mengukur pengungkapan *sustainability report* dengan sampel organisasi lain yang dapat ditemukan pada pasar modal (BEI).

Dalam karya ilmiah ini, terdapat beberapa variabel kontrol yang bertujuan untuk melihat hasil dari analisis berdasarkan dengan *firm size*, *leverage*, *sales growth*, dan likuiditas atas *sustainability report* pada nilai perusahaan. Perbedaan karya ilmiah yang ada dari karya ilmiah ini dengan karya ilmiah yang telah dilakukan oleh peneliti lain adalah penambahan variabel moderasi, yaitu profitabilitas, serta sampel penelitian yang bersifat sensitif yang mencakup industri dasar kimia, pertambangan, utilitas

infrastruktur, industri barang konsumsi, transportasi, real estate, aneka industri dan properti, serta konstruksi bangunan. Peneliti ingin melakukan karya ilmiah yang berjudul **“Pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Industri Sensitif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021”**.

1.2 Masalah Penelitian

Menurut uraian latar belakang yang sudah ditulis dahulu, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh pengungkapan *Sustainability Report*- aspek ekonomi terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?.
2. Apakah pengaruh pengungkapan *Sustainability Report*- aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?.
3. Apakah pengaruh pengungkapan *Sustainability Report*- aspek sosial terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?.
4. Apakah pengaruh Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi atas pengungkapan *Sustainability Report*- aspek ekonomi terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?.

5. Apakah pengaruh Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi atas pengungkapan *Sustainability Report*- aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?.
6. Apakah pengaruh Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi atas pengungkapan *Sustainability Report*- aspek sosial terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?.

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut uraian rumusan masalah yang sudah ditulis dahulu, maka tujuan dari karya ilmiah ini merupakan:

1. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pengungkapan *Sustainability Report*- aspek ekonomi terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pengungkapan *Sustainability Report*- aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pengungkapan *Sustainability Report*- aspek sosial terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi atas pengungkapan *Sustainability Report*- aspek

ekonomi terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?

5. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi atas pengungkapan *Sustainability Report*- aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?
6. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi atas pengungkapan *Sustainability Report*- aspek sosial terhadap nilai perusahaan pada industri *sensitive* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021?

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat sebagian keinginan atas manfaat hasil dari karya ilmiah ini dilakukan agar bisa bermanfaat kepada :

1. Bagi Penulis

Hasil karya ilmiah ini diinginkan membuat penulis bisa meningkatkan pengetahuan dari topik yang dibahas dalam kajian penelitian ini, mengenai pengaruh pengungkapan *Sustainability report* pada industri *sensitive* terhadap nilai dari perusahaan yang menggunakan variabel moderasi yaitu profitabilitas.

2. Bagi Investor

Hasil karya ilmiah ini diinginkan bisa membuat investor menjadikan sebagai alat pengambilan keputusan perusahaan yang diminati berdasarkan kondisi dari hasil analisis penelitian yang ada.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya ilmiah ini diinginkan bisa membuat para penelaah selanjutnya menjadikan penelitian menjadi literatur atau referensi mengenai topik yang berhubungan dengan penelitian ini seperti pengungkapan *sustainability report* perusahaan dalam industri sensitive.

1.5 Batasan Masalah

Untuk mencegah analisis terlalu jauh dan tidak sesuai dengan pembahasan topik, penulis membuat beberapa sempadan yang terdiri dari :

1. Variabel yang diteliti hanyalah variabel independen yang mencakup “*Sustainability Report*” beserta dengan variabel dependen “nilai perusahaan”. Adapun digunakan variabel moderasi untuk memperkuat analisis karya ilmiah ini yang merupakan “profitabilitas” dengan variabel kontrol yang mencakup “ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, *sales growth* dan likuiditas” pada organisasi berindustri sensitif di Indonesia. .
2. Dalam mengukur *Sustainability Report*, diterapkan GRI standard yang merupakan standar GRI mulai dari tahun 2016.
3. Untuk proksi dalam menghasilkan nilai perusahaan, digunakan Tobin’s Q sebagai rasio sebagai proksi dalam mengetahui keadaan perusahaorganisasi berdasarkan harga dan jumlah saham yang beredar.

4. Penelitian dilakukan sebatas dengan menganalisis *annual report* dan *sustainability report* perusahaan dengan periode penelitian tahun 2019-2021 (3 tahun).

